

**POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT  
BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN DI MAHA VIHARA DUTA  
MAITREYA KOTA BATAM**

**Risma Maya Agustina, Michael Jibrael Rorong**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

Email: pb191110014@upbatam.ac.id

**ABSTRACT**

Communications is one of the normal things for humans life. The result of this research is that the pattern of inter-religious communications formed at Maha Vihara Duta Maitreya Batam uses personal communications and group communication with the aim of maintaining inter-religious tolerance in communicating with the establishment of this communication. namely the occurrence of two-way communication and the occurrence of feedback between the sender of the message and the recipient of the message. In this communication pattern, communication is established between religious communities at the Maha Vihara Duta Maitreya, which is created at major monastic events such as Chinese New Year Celebrations, Vesak, and Moon Cake events.

**Keywords:** *Communications, Interreligious communications, Harmony, Patterns of communication.*

**PENDAHULUAN**

Interaksi antara individu atau kelompok dari komunitas agama yang berbeda memengaruhi komunikasi. Dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai kemungkinan subjektif bahwa seseorang percaya bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki sifat tertentu. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam ideologi nasional Pancasila yang mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai prinsip yang mendasar. Seperti yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya, interaksi antar umat beragama menciptakan kerukunan yang terjalin dengan baik. Maha Vihara Duta Maitreya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga terbuka untuk umum dan menerima umat agama lain untuk menempuh pendidikan, menikmati kuliner, mendapatkan pengobatan, dan berkunjung sebagai tempat wisata.

Interaksi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam juga bertujuan untuk mencapai visi dan misi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, yaitu kondisi sosial di mana semua umat beragama dapat hidup bersama tanpa mengorbankan hak dasar mereka untuk menjalankan kewajiban agama. Dengan membentuk satu komunitas di Maha Vihara Duta Maitreya, diharapkan tercipta kesadaran untuk saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

Timbulnya interaksi di antara umat beragama yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya adalah keinginan setiap masyarakat yang hidup untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Meskipun terdapat perbedaan agama di antara para pengunjung Maha Vihara Duta Maitreya, perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik yang banyak. Namun, dengan sikap dan tindakan yang tepat serta komunikasi yang baik, dapat tercapai keharmonisan yang diinginkan.

Penelitian ini berfokus pada proses yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya, yakni interaksi personal yang diperlukan untuk mewujudkan harmoni antara penganut agama. Interaksi personal ini penting agar komunikasi berjalan dengan efektif. Komunikasi interaktif menjadi fokus utama karena melibatkan tindakan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: bagaimana pola komunikasi terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya? Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya? Dan bagaimana aktivitas komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya dapat efektif dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kota Batam.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami pola komunikasi yang berlangsung di Maha Vihara Duta Maitreya, untuk mengidentifikasi jenis komunikasi yang efektif dalam menciptakan harmoni antar umat beragama, dan untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang dilakukan di Maha Vihara Duta Maitreya. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan kita mendapatkan jawaban dari berbagai narasumber dan mempermudah pengumpulan informasi.

Terbentuknya interaksi antar penganut Agama yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya merupakan impian setiap kehidupan bermasyarakat yang menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Bahkan di antara individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dan pengunjung Maha Vihara Duta Maitreya, perbedaan ini menyebabkan konflik semakin banyak, tetapi dengan sikap dan tindakan yang benar, komunikasi yang positif dapat berkembang sehingga tercipta keharmonisan yang diinginkan.

## KAJIAN TEORI

Teori (*Theory*) menurut beberapa para ahli memiliki banyak definisi konsep yang terdapat dalam sebuah penelitian. Beberapa peneliti menggunakan jenis teori yang digunakan sesuai dengan penelitiannya. Ada beberapa jenis teori yang termasuk dalam konsep penelitian sosial menurut Neuman, W.L., & Kreuger, n.d. dalam hal ini mengartikan bahwasannya konsep didalam sebuah penelitian ada ditemukan bentuk penelitian sosial (Surahman, Satrio, and Sofyan 2020).

Teori juga memiliki penjelasan. Pada dasarnya, teori memiliki beberapa konsep. Konsep-konsep ini juga berperan dalam menjelaskan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, teori harus dapat menjelaskan arti dari teori itu sendiri. Harus bisa mendeskripsikan diri sendiri. Teori juga sering memiliki prinsip atau beberapa pedoman tentang bagaimana menerapkan teori tersebut. Ini adalah semacam "panduan praktik" atau persyaratan tentang bagaimana menerapkan teori ke dalam praktik di lapangan. Namun, tidak semua teori memiliki aturan seperti ini (Rorong 2019).

Dari penelitian ini memunculkan paradigma penelitian yaitu paradigma konstruktivistik. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan peneliti pada posisi yang sama dan berusaha sebisa mungkin untuk terlibat dengan subjeknya dengan adanya pengetahuan dan suatu bentuk pemikiran, dan berusaha memahami serta membangun sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti.

## 2.1 Komunikasi Antar Budaya

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam Semovar dan Porter, 1976), menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu-individu dengan latar belakang yang berbeda, seperti antara agama, suku, etnis, dan ras, serta antara tingkat sosial yang berbeda (Rumbruren 2018).

Teori komunikasi budaya, proses komunikasi budaya menurut (Gudykunts, 1983) memiliki karakteristik yaitu adanya komunikasi dan Bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan, nilai dan norma, identitas diri dan ruang, proses mental dan pembelajaran, keyakinan dan sikap (Maharani 2020).

Hambatan dari penerapan teori komunikasi budaya adalah komunikasi yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu diatas permukaan dan di bawah permukaan yang juga berperan sebagai faktor pembentuk hambatan dari komunikasi antar budaya dengan membentuk perilaku dan sikap seseorang (Ratnasari 2022).

## 2.1 Teori Negosiasi Wajah (*Face-Negotiation Theory*)

Teori Negosiasi Wajah, yaitu teori yang menjelaskan bahwa dalam perbedaan budaya atau kebudayaan, seseorang menghadapi konflik dengan respon konflik tersebut. Sikap kecemasan dan ketidakpastian dapat diciptakan dari suatu konflik yang harus diterima. (Ting-Toomey, 1999) berpendapat bahwa setiap individu yang memiliki kebudayaan akan selalu menggunakan sistem Negosiasi Wajah, yaitu teori yang mempertahankan citra diri seseorang dengan menunjukkan dan menggunakan ekspresi wajah dalam suatu perbedaan pendapat (Sari 2017).

Menurut (Ting-Toomey, 1988), teori ini menjelaskan bagaimana orang-orang dengan budaya yang berbeda dapat bernegosiasi dengan tujuan menyelesaikan konflik. Ting-Toomey menjelaskan tentang teori ini ada konsep Independen dan Interdependen yang fokus pada "ketika berkomunikasi orang akan merasakan bahwa dirinya sebagai individu yang mandiri atau dalam hubungan dengan orang lain". Ada tiga persyaratan menurut Ting-Toomey agar komunikasi antar budaya dapat efektif (Deandra, Kinanthi 2021), yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah elemen penting dalam cara kita mengekspresikan diri. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kita perlu memahami perbedaan dalam pandangan dengan lawan bicara dan dapat

merencanakan strategi yang tepat untuk berkomunikasi dengan mereka.

2. Perhatian (*Mindfulness*), yaitu waspada dengan sudut pandang dan kehendak lawan bicara yang tidak diketahui situasinya. Perhatian merupakan bentuk *mindfulness* dari sudut pandang, bentuk orang lain yang tidak biasa dengan kita dari cara pandangannya.
3. Kemampuan Berinteraksi (*Interaction Skill*) adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan efektif dalam berbagai situasi.

Gagasan dari Teori Negosiasi Wajah adalah teori yang menganalisis tentang gaya konflik antarbudaya. Dari perbedaan yang sebenarnya terjadi dalam konflik yang dapat dirasakan dengan tiga isu yaitu isu substansi, isu hubungan, dan isu identitas konflik. Isu substansi lebih menunjukkan hal-hal konkret eksternal yang terkait dengan individu yang terlibat. Konflik hubungan adalah bagaimana individu menggambarkan hubungan mereka terhadap bagian konflik tertentu. Identitas konflik menjelaskan konflik yang terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan penolakan, penghargaan, persetujuan, dan ketidaksetujuan.

Dalam teori ini, membuktikan adanya perbedaan Culture dari berbagai budaya individualistik dan kolektivistik menggunakan wajahnya dalam suatu kejadian atau konflik komunikasi. Setiap individu dengan budaya budaya yang berbeda akan terjadi perbedaan dalam menyelesaikan konflik untuk mempertahankan wajahnya. Dari perhatian Self-Face dan Other-Face yang mendefinisikan bahwa budaya merupakan kerangka penjelasan yang luas karena wajah dan konflik dapat diekspresikan dengan jelas (Deandra, Kinanthi 2021).

Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap penyelesaian konflik. Kebudayaan kolektivistik menggambarkan individu sebagai bagian dari kelompok dalam menyelesaikan tugas yang berorientasi pada kepentingan kelompok tersebut. Kebudayaan individualis menggambarkan individu yang mandiri dan menyelesaikan tugas untuk kebutuhan pribadinya. Dalam komunikasi, teori negosiasi wajah membutuhkan adanya wajah positif dan wajah negatif.

## 2.2 Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi dilakukan oleh seseorang atau kelompok organisasi itu akan menentukan keefektifan dalam berkomunikasi. Pengaruh komunikasi massa dalam membentuk konfirmasi realitas sosial terjadi ketika informasi memberikan status yang sama dengan pengamatan secara langsung terhadap realitas fisik. Perubahan yang dilakukan dalam komunikasi massa meliputi

budaya dari pemberi informasi, perubahan dari semangat atau saluran, dan perubahan perilaku yang sesuai dengan perubahan dalam kognitif, afektif, dan tindakan atau perilaku.

Menurut (Ahmadi, 1999), aktivitas komunikasi itu dapat terjadi karena adanya faktor eksternal dan Internal. Faktor intern atau faktor personal umumnya terjadi karena adanya sikap seseorang, pikiran, dan kepribadian seseorang. Sedangkan menurut (Rakhmat, 2000), Faktor dalam dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor biologis dan faktor sosial-psikologis. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh pada setiap kegiatan komunikasi manusia (Aris 2018).

## 2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari saat melakukan aktivitas. Hubungan manusia dapat berjalan dengan baik karena adanya interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor imitasi, faktor sugesti, faktor sugesti, dan faktor empati.

Interaksi sosial yang terjadi dapat menciptakan perasaan kedamaian, keselarasan, kebahagiaan, dan juga kebersamaan. Interaksi sosial diciptakan untuk mengatasi seseorang merasa asing. Dalam berinteraksi sosial juga memberikan kita sebagai manusia pemahaman dan pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan secara sosial yang lengkap. Oleh karena itu, setiap manusia harus disadarkan akan betapa pentingnya berinteraksi sosial. Setiap individu maupun kelompok berinteraksi sosial harus memiliki sifat saling menghargai satu sama lain, mempercayai satu sama lain, keterbukaan, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa integrasi diri (Ratnasari 2022).

## 2.4 Budaya

Menurut (Herkovits, 1985) kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan yang diciptakan oleh manusia. Sementara itu, kebudayaan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan budaya, yaitu hasil dari kreasi, memiliki sifat kemanusiaan untuk saling melengkapi secara kompleks, contohnya dalam hal keyakinan, hukum adat, dan norma-norma. Budaya dan kebudayaan sangat berperan penting terutama bagi Indonesia, yaitu sebagai sarana penyatuan bangsa, sebagai identitas negara Indonesia, sebagai penguat rasa sikap nasionalisme masyarakat Indonesia, memperkaya kebudayaan nasional, dan sebagai daya tarik pariwisata (Sumarto 2018).

Menurut R.Linton (*The Cultural Background of Personality*), kebudayaan adalah bentuk ekspresi

dan hasil dari perilaku, yang juga melibatkan unsur-unsur dan struktur yang diturunkan kepada masyarakat. Unsur-unsur budaya juga merupakan sistem yang saling terkait dan membentuk masyarakat dengan sekelompok individu. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat memiliki kehidupan yang diatur oleh norma dan aturan sosial yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Sumarto 2018).

Budaya di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya Batam ini sangat beragam, mulai dari adat-istiadat di vihara, pakaian, masakan, dan lain sebagainya sehingga masyarakat atau turis yang berkunjung tertarik ketika berkunjung ke vihara ini.

## 2.5 Kerukunan

Kerukunan menurut (Paulus Wirutomo) adalah usaha untuk menyatukan makhluk sosial dengan memberikan perasaan nyaman dan damai baik pada individu maupun kelompok dengan menggunakan ide-ide tertentu agar terwujudnya penyatuan sosial dalam masyarakat (Sumarthina, Katarina, and Tiodora 2021).

Kerukunan umat beragama adalah suatu situasi di mana umat yang berbeda kepercayaan dapat saling menerima, menghargai keyakinan satu sama lain, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerukunan antarumat beragama yang dikaitkan dengan Islam menjanjikan toleransi. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya perbedaan jenis yang berlainan, baik dari segi etnis, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama.

## 2.6 Skala Hawkins

Dalam komunikasi antarumat beragama juga sangat terkait dengan skala Hawkins yaitu mengenai kesadaran dalam berkomunikasi mengenai getaran emosi. Hawkins menjelaskan bahwa kesadaran komunikasi yang ada pada diri kita adalah mental, emosional, dan spiritual. Kesadaran manusia melibatkan pandangan realitas terhadap pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam penelitian Dr. Hawkins, ia menggambarkan model tingkat perkembangan individu. Dari model tersebut, skala berkisar dari 0 hingga 1000, dengan 0 sebagai tingkat terendah dan 1000 sebagai tingkat tertinggi. Ia menjelaskan bahwa kesadaran seseorang dapat mempengaruhi pendapatnya dan memengaruhi perilaku sesuai dengan pengalaman hidup sebelumnya. Tingkat kesadaran setiap orang dapat naik dan turun. Namun, Dr. Hawkins menyatakan dan juga telah melakukan penelitian bahwa manusia memiliki kesadaran yang normal tetapi cenderung didominasi oleh pengalaman hidup.

Dr. Hawkins mengungkapkan bahwa ada puncak dalam proses perkembangan diri setiap individu, yaitu pada skala 200 yang berarti memperkuat. Kita sebagai manusia harus mengambil tanggung jawab atas pemikiran, tindakan, kata-kata, dan keyakinan kita sendiri. Puncak pada skala 500 adalah ketika kita sebagai manusia mampu menerima cinta dan melakukan kebaikan tanpa pamrih kepada semua orang terkait suatu hal atau kejadian (Endah Puspita 2019).

Ada 17 level kesadaran menurut Dr. Hawkins, ada dua yang dikategorikan getaran negatif (Force) dan getaran positif (Power), sebagai berikut:

Force (Getaran Negatif)

1. Rasa malu (20), yaitu seseorang menganggap dirinya tidak berharga
2. Rasa bersalah (30), yaitu tidak memaafkan diri sendiri
3. Rasa apatis (50), yaitu merasa tidak memiliki harapan
4. Rasa sedih (75), seseorang menyesal dengan apa yang telah dilakukan
5. Rasa takut (100), yaitu dihantui perasaan kecemasan
6. Rasa keinginan (125), yaitu dorongan untuk memiliki sesuatu
7. Rasa marah (150), yaitu seseorang menjadi antagonis
8. Rasa bangga (175), seseorang merasa baik, namun bisa jadi meremehkan Power (Getaran Positif)
9. Rasa berani (200), yaitu masih memiliki rasa marah tetapi tidak arogan
10. Rasa netral (250), yaitu seseorang merasa dirinya netral dan percaya diri
11. Rasa kemauan (310), yaitu mendorong diri untuk menjadi lebih baik
12. Rasa penerimaan (350), meyakini diri sendiri adalah kebahagiaan sendiri
13. Rasa akal budi (400), yaitu seseorang akan memberikan kepada dunia apa yang ia bisa bagikan
14. Rasa cinta (500), yaitu mencintai seseorang dengan tulus dari hati
15. Rasa sukacita (540), yaitu seseorang merasa bahagia
16. Rasa kedamaian (600), yaitu cara berpikir seseorang dalam menerima apa yang telah Tuhan berikan
17. Pencerahan (700-1000), yaitu tingkat kesadaran tinggi setiap manusia, di mana manusia melibatkan Tuhan dalam aspek apapun.

Sangat berhubungan antara komunikasi antar umat beragama dengan vibrasi, karena setiap kali kita berkomunikasi, kita juga mengembangkan diri melalui vibrasi emosi yang menciptakan kerukunan

antar umat beragama dalam menjaga vibrasi emosi kita sendiri.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

### 2.7.1. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif fenomenologi yang dimana penelitian ini mengambil sumber informasi atau data dengan fenomena yang terlihat dan juga berdasarkan pengalaman. Dalam memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Dua metode ini diharapkan dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan dalam pendahuluan baik berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif membuka peluang terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan sumber data, sehingga akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Selanjutnya, dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbandingan dari penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan 1 orang *Keyinforman* dan 4 informan. Penelitian ini dilakukan dalam menggali informasi mengenai bagaimana pola komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan di Maha Vihara Duta Maitreya. Hasil dari penelitian ini, menggali informasi langsung dengan masyarakat kota Batam yang berkunjung ke vihara dan juga orang-orang yang tinggal di vihara tersebut.

### 2.7.2. Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Beragama Di Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi atau sumber data yang valid. Teknik mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Menggunakan 1 *Keyinforman* dan 2 Informan. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa bentuk kegiatan dalam memelihara kerukunan.

Sedangkan dengan perbandingan penelitian ini ialah dari penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan dalam mengumpulkan informasi dengan wawancara.

### 2.7.3. Pola Komunikasi Antarumat Beragama Di Desa Kecamatan Panimbeian Panei Kabupaten Simalungun

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan dideskripsikan secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan 7 informan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan perpanjangan keikutsertaan dan peningkatan ketekunan dalam pemeriksaan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Marjandi menggunakan pola komunikasi primer, yaitu pertukaran pesan menggunakan pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi antarpribadi. Selain itu, terdapat kesepakatan yang diterima bersama oleh masyarakat Desa Marjandi, yaitu pendirian gereja GKPS dan pemeliharaan hewan ternak bagi masyarakat Kristen. Interaksi dalam bentuk kerukunan antara lain meliputi kegiatan gotong royong/jumat bersih, menghadiri hajatan seperti pesta adat, pernikahan, kegiatan rutin Desa, dan kegiatan agama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai antar masyarakat Desa Marjandi sangat positif.

Perbandingan dari penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap informasi tentang bagaimana pola komunikasi antara individu dari berbagai agama dalam menciptakan kerukunan di Maha Vihara Duta Maitreya. Temuan dalam penelitian ini, diperoleh melalui interaksi langsung dengan masyarakat kota Batam yang mengunjungi vihara dan juga individu yang tinggal di vihara tersebut dan juga mengenai informasi pola komunikasi, aktivitas komunikasi dan bentuk komunikasi di vihara tersebut.

### 2.7.4. *Inter-Religius Communications, Religious Radicalizations and Security Issues*

Objek dalam penelitian ini adalah interaksi antar agama, ekstremisme agama, dan dampaknya terhadap isu keamanan. Penelitian ini menggunakan metode dan instrumen penelitian ilmiah dasar, baik kuantitatif maupun kualitatif, seperti metode analisis dan sintesis, analisis perbandingan, sejarah, hukum, dan studi kasus. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembatasan komunikasi antaragama melemahkan toleransi beragama dan menciptakan celah bagi ekstremisme keyakinan

Perbandingan objek dalam penelitian ini adalah, objek penelitiannya adalah komunikasi antarumat beragama, pola komunikasi, aktivitas komunikasi, dan bentuk komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif

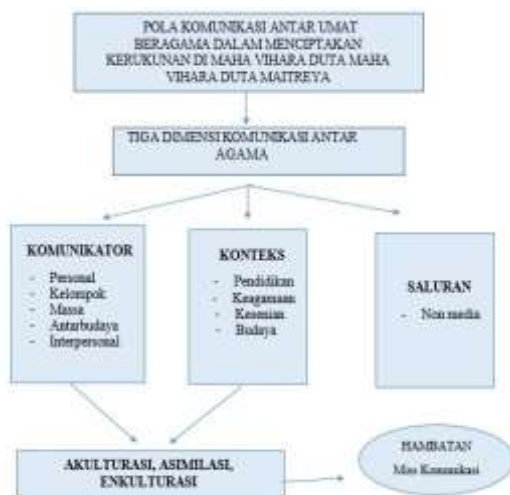
kualitatif.

### 2.7.5. *Communications Patterns Of Religious Minority In Culural Adaptation In Central Aceh Regency*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi yang dikembangkan oleh kelompok kepercayaan minoritas dalam menyesuaikan diri dengan budaya Islam pribumi di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek perwakilan organisasi keagamaan, perwakilan tokoh agama, dan masyarakat yang menganut kepercayaan minoritas di Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan minoritas hidup berdampingan dengan komunitas Muslim pribumi. Pola komunikasi yang dibangun oleh kelompok kepercayaan minoritas dalam interaksi sosial dilakukan dalam dua model, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Perbandingan dari penelitian ini, ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya sehingga terciptanya kerukunan antarumat beragama. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

### 2.8 Kerangka Berfikir



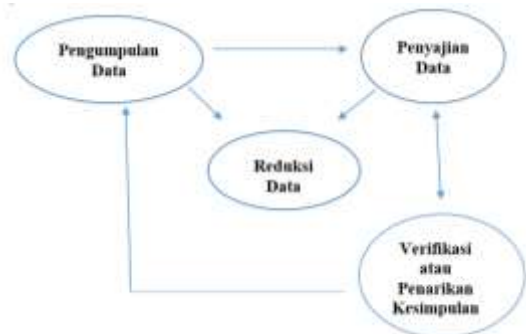
**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir (Sumber : Data Penelitian, 2022)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan secara terperinci mengenai apa yang terjadi di lapangan. Dan pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti juga menggunakan responden untuk

mendapatkan informasi yang lebih luas. Penelitian kualitatif deskriptif ini juga lebih berfokus pada objek penelitiannya, karena peneliti lebih memusatkan perhatian pada objek yang sedang diteliti. Metode penelitian menjelaskan secara singkat dan jelas tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses pelaksanaan penelitian. Metode penelitian berisikan tahapan penelitian, lokasi penelitian, variabel yang diteliti/diukur, populasi dan sampel penelitian (sampel penelitian menjelaskan juga teknik pengambilan sampel), hipotesis penelitian, model penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis dari hasil pengolahan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dari penelitian adalah Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam dengan sesuai dengan permasalahan penelitian. *Keyinforman* dalam penelitian ini adalah anggota dari vihara tersebut. Informan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi sebagian dari anggota vihara, sebagian dari anggota organisasi INLA, dan sebagian lagi dari pengunjung vihara. Penelitian dilakukan dari proses pengambilan informasi dari observasi tempat dilanjutkan wawancara *Keyinforman* dan informan sembari mengambil foto atau dokumentasi sebagai laporan. Metode analisis data melewati beberapa tahap dari reduksi data dan penarikan kesimpulan.



**Gambar 2.2** Proses Analisis Data Kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pola Komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam

Pola komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam melalui adanya interaksi timbal balik saat berinteraksi, sehingga terbentuk hubungan yang baik saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan seseorang. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat atau pengunjung Maha Vihara Duta

Maitreya adalah komunikasi atau penyampaiannya tidak selalu resmi namun umumnya tidak terlalu resmi.

Pola komunikasi yang digunakan di Maha Vihara Duta Maitreya secara spesifik adalah pola komunikasi interaktif karena memiliki hubungan dalam berkomunikasi secara saling berpengaruh antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan. Dalam proses pola interaksi antarumat beragama yang terjadi di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam, komunitas Buddha yang berada di vihara tersebut memiliki aspek budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang beragama Buddha. Kota Batam ini sendiri memiliki ciri khas sebagai pulau kecil dengan beragam komunitas beragama, kebudayaan Melayu yang khas, atau tradisi yang ada di Kota Batam ini. Bagi setiap agama, tentunya memiliki tradisi budaya sendiri. Baik dalam hal sosial, keagamaan, tradisi adat, dan sebagainya.

Jadi, pola komunikasi antar umat beragama saling menghormati, saling mendukung di setiap kegiatan keagamaan. Dan juga ketika para umat lain berkunjung ke Maha Vihara Duta Maitreya ini, masyarakat Buddha sangat membantu dan menghargai kedatangan para umat lain untuk berkunjung ke vihara ini. Walaupun saling berbeda agama, tetap berkomunikasi dengan baik untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

#### 4.2 Bentuk Komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam

Dalam penelitian ini, ada pola komunikasi atau bentuk komunikasi yakni pola komunikasi primer dengan memanfaatkan simbol lisan dan nonlisan yang berlangsung di Maha Vihara Duta Maitreya dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pengunjung dari berbagai agama agar menghindari perselisihan dan menciptakan kerukunan di Maha Vihara Duta Maitreya tersebut. Bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya ialah dengan menggunakan komunikasi primer secara efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Simbol verbal yang diterapkan di Maha Vihara Duta Maitreya adalah penggunaan bahasa yang dipahami oleh pengunjung untuk berbagi informasi. Pola komunikasi dalam simbol verbal ini digunakan di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya yang sering dikunjungi oleh penduduk sekitar, pengunjung dari berbagai kota di Indonesia, dan turis asing. Oleh karena itu, pengelola Maha Vihara Duta Maitreya sangat bersemangat dalam berkomunikasi dengan berbagai bahasa. Bahasa yang umum digunakan oleh pengelola Maha Vihara Duta Maitreya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Bahasa Korea.

Dalam menciptakan komunikasi antarumat beragama secara efektif di lingkungan vihara ini

dengan tujuan agar menghindari pertentangan dan tujuan kita disini juga menciptakan sebuah kerukunan antarumat beragama. Pola komunikasi yang kita terapkan kepada antarumat beragama yang berkunjung ke Maha Vihara Duta Maitreya, yaitu pola komunikasi lisan dan nonlisan. Komunikasi lisan yang kita lakukan di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya adalah dalam menggunakan bahasa yang sederhana atau sesuai dengan pengunjung yang datang agar dapat menerima informasi dengan baik. Sedangkan pola komunikasi nonlisan yang kita terapkan di lingkungan vihara ini juga menyampaikan informasi kepada para pengunjung dengan isyarat atau gerakan tubuh biasa kita sampaikan melalui gerakan tarian kasih semesta.

#### 4.3 Aktivitas Komunikasi di Maha Vihara Duta Maitreya Batam

Aktivitas komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya tidak menggunakan media sosial atau jaringan sosial untuk mempromosikan ajaran agama dengan tujuan kerukunan agama tersebut. Namun mereka menggunakan individu-individu di sekitar mereka yang ikhlas membantu dengan mewujudkan Persatuan Dunia dengan menggunakan lembaga yaitu INLA. Lembaga tersebut adalah lembaga di bawah pengawasan Maha Vihara Duta Maitreya, namun bisa diikuti oleh masyarakat umum karena lembaga tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai sosial dan moral dan nilai kehidupan kepada masyarakat luas tanpa membawa agama.

Maha Vihara Duta Maitreya juga menawarkan sebuah tempat dengan nama Galeri Pendidikan Budaya Cinta Alam, di mana kamar tersebut untuk menyambut pengunjung dari berbagai negara, kota, agama, dan sebagainya tanpa memedulikan perbedaan. Di kamar tersebut pengunjung akan mendengarkan sebuah lagu cinta semesta atau nyanyian, tarian atau senam cinta semesta, pendidikan tentang makanan nabati, dari semua yang diberikan tanpa ada unsur agama Buddha di dalamnya.

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama tentunya kita menggunakan bentuk komunikasi secara langsung verbal maupun melalui gerakan tubuh, yang mana dalam sebuah lagu atau nyanyian yang dinyanyikan memiliki arti cinta kasih sesama manusia tanpa membedakan, begitupun dalam sebuah pertunjukan maupun latihan fisik. Dan juga, kegiatan di Maha Vihara Duta Maitreya untuk mempererat hubungan antarumat beragama biasanya kita menyelenggarakan satu acara seperti pasar makanan vegetarian, festival Imlek, festival Waisak, festival kue bulan, dan festival senam cinta universal yang diikuti oleh berbagai kota, dan dari acara tersebut biasanya dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai etnis, agama, ras, negara, dan kota. Untuk mengunjungi Maha Vihara Duta Maitreya dapat dilakukan setiap hari dari pukul jam 8 pagi

hingga jam 3 sore.

Dan sangat efisien sekali dengan melakukan interaksi dengan pola interaksi yang terbentuk di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam sehingga sangat minim terjadi pertentangan antarumat beragama di Kota Batam ini. Maka dari itu, pola interaksi ini lah yang membantu agar pesan tersampaikan dengan baik. Dengan penyampaian interaksi dengan adanya pola interaksi ini ke para antarumat yang berkunjung ke Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam ini.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Wajah untuk mempelajari pola komunikasi antarumat beragama di Maha Vihara Duta Maitreya. Dengan demikian, kami dapat memahami bagaimana komunikasi antara dua orang atau lebih dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, dan kebudayaan yang berbeda. Selama berkomunikasi antara pengelola vihara dan pengunjung, dapat diamati bahwa setiap ekspresi wajah yang terjadi berbeda-beda karena perbedaan latar belakang budaya. Oleh karena itu, tidak ada kesamaan dan saling pengertian antara individu-individu tersebut dengan asumsi pribadi masing-masing.

Peneliti mendapatkan informasi lengkap mengenai pola komunikasi yang berjalan di kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya dalam memperkuat hubungan antarumat beragama, dan aktivitas komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam. Pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di Maha Vihara Duta Maitreya lakukan yaitu dalam menghormati satu sama lain, saling membantu, berkomunikasi dengan baik, dan juga memberikan kebahagiaan ketika berinteraksi dengan pengunjung di Maha Vihara Duta Maitreya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Lalu, bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya ada tanda verbal yaitu dengan menggunakan bahasa dalam penyampaian ketika berkomunikasi dan juga para pekerja atau relawan Maha Vihara Duta Maitreya juga sudah mahir dalam Bahasa Asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Korea untuk memudahkan para pengunjung Vihara tersebut. Setelah itu ada komunikasi verbal yang dimana termasuk dalam bentuk komunikasi yang digunakan Sehari-hari di Maha Vihara Duta Maitreya yaitu komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan juga komunikasi gerak tubuh melalui tarian.

Pola komunikasi, bentuk komunikasi, dan

aktivitas komunikasi yang terjadi di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam berjalan secara efisien dan lancar. Metode komunikasi yang dilakukan di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam terbukti efisien dan tidak memerlukan syarat khusus mengenai struktur metode komunikasi yang digunakan.

Terkait dengan aktivitas yang berlangsung di Maha Vihara Duta Maitreya dilakukan dengan aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat melalui penampilan yang diadakan oleh relawan vihara bekerja sama dengan organisasi INLA yaitu menampilkan sebuah tarian, nyanyian, dan drama yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas atau kegiatan positif yang memiliki arti persatuan dunia untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Moh Fildan. 2018. "Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Di Dusun Nanggung Desa Banjarnyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri."
- Deandra, Kinanthi, Irwansyah. 2021. "Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbuday Individualisme." *Ilmu Komunikasi* 10 No.1:44–54.
- Endah Puspita, Indraswari Kartika Wulan. 2019. "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *Wacana* 11 No.1. doi: <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.134>
- Maharani, Aliefya. 2020. "Makna Komunikasi Nonverbal Pada Pementasan Tari Ketuk Tilu Di Kebun Binatang Bandung (Studi Deskriptif Pada Pementasan Tari Ketuk Tilu Di Kebun Binatang Bandung)." Universitas Komputer Indonesia.
- Ratnasari, Yusma. 2022. "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah Di Universitas Hasanuddin = Cultural



- Adaptation of Students from Jakarta During Lectures at Hasanuddin University.” Universitas Hasanudin.
- Rorong, Michael Jibrael. 2019. “Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi.” *Komunikasi Dan Media* 4(1)(Vol. 4 No. 1 (2019): COMMED : Jurnal Komunikasi dan Media). doi: <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>.
- Rumbruren, Etolson Bernhard. 2018. “Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Papua Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.”
- Sari, Maduma Yanti. 2017. “Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.” 4 No.2.
- Sumarthina, Iky, Katarina, and Theresia Tiodora. 2021. “Sikap Kristen Dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih (Berdasarkan Roma 12:9-10).” *Jurnal Teologi* 3(No.1):85–94.
- Sumarto. 2018. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.’” *Literasiologi* 1 No.2(Literasi Tentang Ke-Indonesiaan). doi: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.
- Surahman, Ence, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan. 2020. “Kajian Teori Dalam Penelitian.” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3(1):49–58. doi: [10.17977/um038v3i12019p049](https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049).

atau dalam hubungan dengan orang lain". Ada tiga persyaratan menurut Ting-Toomey agar komunikasi antar budaya dapat efektif (Deandra, Kinanthi 2021), yaitu: 1. Pengetahuan (Knowledge) adalah elemen penting dalam cara kita mengekspresikan diri. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kita perlu memahami perbedaan dalam pandangan dengan lawan bicara dan dapat merencanakan strategi yang tepat untuk berkomunikasi dengan mereka. 2. Perhatian (Mindfulness), yaitu waspada dengan sudut pandang dan kehendak lawan bicara yang tidak diketahui situasinya. Perhatian merupakan bentuk mindfulness dari sudut pandang, bentuk orang lain yang tidak biasa dengan kita dari cara pandangannya. 3. Kemampuan Berinteraksi (Interaction Skill) adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan efektif dalam berbagai situasi. Gagasan dari Teori Negosiasi Wajah adalah teori yang menganalisis tentang gaya konflik antarbudaya. Dari perbedaan yang sebenarnya terjadi dalam konflik yang dapat dirasakan dengan tiga isu yaitu isu substansi, isu hubungan, dan isu identitas konflik. Isu substansi lebih menunjukkan hal-hal konkret eksternal yang terkait dengan individu yang terlibat. Konflik hubungan adalah bagaimana individu menggambarkan hubungan mereka terhadap bagian konflik tertentu. Identitas konflik menjelaskan konflik yang terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan penolakan, penghargaan, persetujuan, dan ketidaksetujuan. Dalam teori ini, membuktikan adanya perbedaan Culture dari berbagai budaya individualistik dan kolektivistik menggunakan wajahnya dalam suatu kejadian atau konflik komunikasi. Setiap individu dengan budaya budaya yang berbeda akan terjadi perbedaan dalam menyelesaikan konflik untuk mempertahankan wajahnya. Dari perhatian Self-Face dan Other-Face yang mendefinisikan bahwa budaya merupakan kerangka penjelasan yang luas karena wajah dan konflik dapat diekspresikan dengan jelas (Deandra, Kinanthi 2021). Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap penyelesaian konflik. Kebudayaan kolektif menggambarkan individu sebagai bagian dari kelompok dalam menyelesaikan tugas yang berorientasi pada kepentingan kelompok tersebut. Kebudayaan individualis menggambarkan individu yang mandiri dan menyelesaikan tugas untuk kebutuhan pribadinya. Dalam komunikasi, teori negosiasi wajah membutuhkan adanya wajah positif dan wajah negatif. 2.2 Aktivitas Komunikasi Aktivitas komunikasi dilakukan oleh seseorang atau kelompok organisasi itu akan menentukan keefektifan dalam berkomunikasi. Pengaruh komunikasi massa dalam membentuk konfirmasi realitas sosial terjadi ketika informasi memberikan status yang sama dengan pengamatan secara langsung terhadap realitas fisik. Perubahan yang dilakukan dalam komunikasi massa meliputi budaya dari pemberi informasi, perubahan dari semangat atau saluran, dan perubahan perilaku yang sesuai dengan perubahan dalam kognitif, afektif, dan tindakan atau perilaku. Menurut (Ahmadi, 1999), aktivitas komunikasi itu dapat terjadi karena adanya faktor eksternal dan internal. Faktor intern atau faktor personal umumnya terjadi karena adanya sikap seseorang, pikiran, dan kepribadian seseorang. Sedangkan menurut (Rahmat, 2000), faktor dalam dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor biologis dan faktor sosial-psikologis. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh pada setiap kegiatan komunikasi berinteraksi sosial (Aris 2018). 2.3 Interaksi Sosial Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari saat melakukan aktivitas. Hubungan manusia dapat berjalan dengan baik karena adanya interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor imitasi, faktor sugesti, faktor sugesti, dan faktor empati. Interaksi sosial yang terjadi dapat menciptakan perasaan kedamaian, keselarasan, kebahagiaan, dan juga kebersamaan. Interaksi sosial diciptakan untuk mengatasi seseorang merasa asing. Dalam berinteraksi sosial juga memberikan kita sebagai manusia pemahaman dan pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan secara sosial yang lengkap. Oleh karena itu, setiap manusia harus disadarkan akan betapa pentingnya berinteraksi sosial. Setiap individu maupun kelompok berinteraksi sosial harus memiliki sifat saling menghargai satu sama lain, mempercayai satu sama lain, keterbukaan, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa integrasi diri (Ratnasari 2022). 2.4 Budaya Menurut (Herkovits, 1985) kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan yang diciptakan oleh manusia. Sementara itu, kebudayaan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan budaya, yaitu hasil dari kreasi, memiliki sifat kemanusiaan untuk saling melengkapi secara kompleks, contohnya dalam hal keyakinan, hukum adat, dan norma-norma. Budaya dan kebudayaan sangat berperan penting terutama bagi Indonesia, yaitu sebagai sarana penyatuan bangsa, sebagai identitas negara Indonesia, sebagai penguat rasa sikap nasionalisme masyarakat Indonesia, memperkaya kebudayaan nasional, dan sebagai daya tarik pariwisata (Sumarto 2018). Menurut R.Linton (The Cultural Background of Personality), kebudayaan adalah bentuk ekspresi dan hasil dari perilaku, yang juga melibatkan unsur-unsur dan struktur yang diturunkan kepada masyarakat. Unsur-unsur budaya juga merupakan sistem yang saling terkait dan membentuk masyarakat dengan sekelompok individu. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat memiliki kehidupan yang diatur oleh norma dan aturan sosial yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Sumarto 2018). Budaya di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya Batam ini sangat beragam, mulai dari adat-istiadat di vihara, pakaian, masakan, dan lain sebagainya sehingga masyarakat atau turis yang berkunjung tertarik ketika berkunjung ke vihara ini. 2.5 Kerukunan Kerukunan menurut (Paulus Wirutomo) adalah usaha untuk menyatukan makhluk sosial dengan memberikan perasaan nyaman dan damai baik pada individu maupun kelompok dengan menggunakan ide-ide tertentu agar terwujudnya penyatuan sosial dalam masyarakat (Sumarthina, Katarina, and Tiodora 2021). Kerukunan umat beragama adalah suatu situasi di mana umat yang berbeda kepercayaan dapat saling menormakan, menghargai keyakinan satu sama lain, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerukunan antarumat beragama yang dikaitkan dengan Islam menjanjikan toleransi. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya perbedaan jenis yang berlainan, baik dari segi etnis, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. 2.6 Skala Hawkins Dalam komunikasi antarumat beragama juga sangat terkait dengan skala Hawkins yaitu mengenai kesadaran dalam berkomunikasi mengenai getaran emosi. Hawkins menjelaskan bahwa kesadaran komunikasi yang ada pada diri kita adalah mental, emosional, dan spiritual. Kesadaran manusia melibatkan pandangan realitas terhadap pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian Dr. Hawkins, ia menggambarkan model tingkat perkembangan individu. Dari model tersebut, skala berkisar dari 0 hingga 1000, dengan 0 sebagai tingkat rendah dan 1000 sebagai tingkat tertinggi. Ia menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian dan

yang merupakan kerukunan antar umat beragama dalam menjaga kerukunan dan silih berganti (Suharto, 2017). Penelitian kerukunan c.1.1. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif fenomenologi yang dimana penelitian ini mengambil sumber informasi atau data dengan fenomena yang terlihat dan juga berdasarkan pengalaman. Dalam memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Dua metode ini diharapkan dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan dalam pendahuluan baik berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif membuka peluang terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan sumber data, sehingga akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Selanjutnya, dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbandingan dari penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan 1 orang Keyinforman dan 4 informan. Penelitian ini dilakukan dalam menggali informasi mengenai bagaimana pola komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan di Maha Vihara Duta Maitreya. Hasil dari penelitian ini, menggali informasi langsung dengan masyarakat kota Batam yang berkunjung ke vihara dan juga orang-orang yang tinggal di vihara tersebut. 2.7.2. Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Beragama Di Yogyakarta Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi atau sumber data yang valid. Teknik mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Menggunakan 1 Keyinforman dan 2 Informan. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa bentuk kegiatan dalam memelihara kerukunan. Sedangkan dengan perbandingan penelitian ini ialah dari penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan dalam mengumpulkan informasi dengan wawancara. 2.7.3. Pola Komunikasi Antarumat Beragama Di Desa Kecamatan Parimbeian Piri Kabupaten Simalungun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan dideskripsikan secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan 7 informan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan perpanjangan keikutsertaan dan peningkatan ketekunan dalam pemeriksaan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Marjandi menggunakan pola komunikasi primer yaitu pertukaran pesan menggunakan pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi antarpribadi. Selain itu, terdapat kesepakatan yang diterima bersama oleh masyarakat Desa Marjandi, yaitu pendirian gereja GKPS dan pemeliharaan hewan ternak bagi masyarakat Kristen, interaksi dalam bentuk kerukunan antara lain meliputi kegiatan gotong royong, jumat barah, menghadiri hajatan seperti pesta adat, pernikahan, kegiatan nadin Desa, dan kegiatan agama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai antar masyarakat Desa Marjandi sangat positif. Perbandingan dari penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap informasi tentang bagaimana pola komunikasi antara individu dari berbagai agama dalam menciptakan kerukunan di Maha Vihara Duta Maitreya. Temuan dalam penelitian ini, diperoleh melalui interaksi langsung dengan masyarakat kota Batam yang mengunjungi vihara dan juga individu yang tinggal di vihara tersebut dan juga mengenai informasi pola komunikasi, aktivitas komunikasi dan bentuk komunikasi di vihara tersebut. 2.7.4. Inter-Religious Communications, Religious Radicalizations and Security Issues Objek dalam penelitian ini adalah Interaksi antar agama, ekstremisme agama, dan dampaknya terhadap isu keamanan. Penelitian ini menggunakan metode dan instrumen penelitian ilmiah dasar, baik kuantitatif maupun kualitatif, seperti metode analisis dan sintesis, analisis perbandingan, sejarah, hukum, dan studi kasus. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembatasan komunikasi antaragama melemahkan toleransi beragama dan menciptakan celah bagi ekstremisme keyakinan Perbandingan objek dalam penelitian ini adalah, objek penelitiannya adalah komunikasi antarumat beragama, pola komunikasi, aktivitas komunikasi, dan bentuk komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2.7.5. Communications Patterns Of Religious Minority In Cultural Adaptation In Central Aceh Regency Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi yang dikembangkan oleh kelompok kepercayaan minoritas dalam menyesuaikan diri dengan budaya Islam pribumi di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek perwakilan organisasi keagamaan, perwakilan tokoh agama, dan masyarakat yang menganut kepercayaan minoritas di Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan minoritas hidup berdampingan dengan komunitas Muslim pribumi. Pola komunikasi yang dibangun oleh kelompok kepercayaan minoritas dalam interaksi sosial dilakukan dalam dua model, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Perbandingan dari penelitian ini ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya sehingga terciptanya kerukunan antarumat beragama. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. 2.8 Kerangka Berfikir Gambar 2.1 Kerangka Berfikir (Sumber : Data Penelitian, 2022) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dari penelitian adalah Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam dengan sesuai dengan permasalahan penelitian. Keyinforman dalam penelitian ini adalah anggota dari vihara tersebut. Informan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi sebagian dari anggota vihara, sebagian dari anggota organisasi INLA, dan sebagian lagi dari pengunjung vihara. Penelitian dilakukan dari proses pengambilan informasi dari observasi tempat dilanjutkan wawancara Keyinforman dan informan sembari mengambil foto atau dokumentasi sebagai laporan. Metode analisis data melewati beberapa tahap dari reduksi data dan penarikan kesimpulan. Gambar 2.2 Proses Analisis Data Kualitatif HASIL DAN PEMBAHASAN METODE PENELITIAN Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan secara terperinci mengenai apa yang terjadi di lapangan. Dan pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti juga menggunakan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Penelitian kualitatif deskriptif ini juga lebih berfokus pada objek penelitiannya, karena peneliti lebih memusatkan perhatian pada objek yang sedang diteliti. Metode penelitian melibatkan secara dinamis dan ialah tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses pelaksanaan penelitian. Metode

Vihara Duta Maitreya tidak menggunakan media sosial atau jaringan sosial untuk mempromosikan ajaran agama dengan tujuan kerukunan agama tersebut. Namun mereka menggunakan individu-individu di sekitar mereka yang ikhlas membantu dengan mewujudkan Persatuan Dunia dengan menggunakan lembaga yaitu INLA. Lembaga tersebut adalah lembaga di bawah pengawasan Maha Vihara Duta Maitreya, namun bisa diikuti oleh masyarakat umum karena lembaga tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai sosial dan moral dan nilai kehidupan kepada masyarakat luas tanpa membawa agama. Maha Vihara Duta Maitreya juga menawarkan sebuah tempat dengan nama Galeri Pendidikan Budaya Cinta Alam, di mana kamar tersebut untuk menyambut pengunjung dari berbagai negara, kota, agama, dan sebagainya tanpa memedulikan perbedaan. Di kamar tersebut pengunjung akan mendengarkan sebuah lagu cinta semesta atau nyanyian, tarian atau senam cinta semesta, pendidikan tentang makanan nabati, dari semua yang diberikan tanpa ada unsur agama Buddha di dalamnya. Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama tentunya kita menggunakan bentuk komunikasi secara langsung verbal maupun melalui gerakan tubuh, yang mana dalam sebuah lagu atau nyanyian yang dinyanyikan memiliki arti cinta kasih sesama manusia tanpa membedakan, begitupun dalam sebuah pertunjukan maupun latihan fisik. Dan juga, kegiatan di Maha Vihara Duta Maitreya untuk mempererat hubungan antarumat beragama biasanya kita menyelenggarakan satu acara seperti pasar makanan vegetarian, festival Imlek, festival Waisak, festival kue bulan, dan festival senam cinta universal yang diikuti oleh berbagai kota, dan dari acara tersebut biasanya dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai etnis, agama, ras, negara, dan kota. Untuk mengunjungi Maha Vihara Duta Maitreya dapat dilakukan setiap hari dari pukul jam 8 pagi hingga jam 3 sore. Dan sangat efisien sekali dengan melakukan interaksi dengan pola interaksi yang terbentuk di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam sehingga sangat minim terjadi pertentangan antarumat beragama di Kota Batam ini. Maka dari itu, pola interaksi ini lah yang membantu agar pesan tersampaikan dengan baik. Dengan penyampaian interaksi dengan adanya pola interaksi ini ke para antarumat yang berkunjung ke Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam ini.

**SIMPULAN** Dalam penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Wajah untuk mempelajari pola komunikasi antarumat beragama di Maha Vihara Duta Maitreya. Dengan demikian, kami dapat memahami bagaimana komunikasi antara dua orang atau lebih dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, dan kebudayaan yang berbeda. Selama berkomunikasi antara pengelola vihara dan pengunjung, dapat diamati bahwa setiap ekspresi wajah yang terjadi berbeda-beda karena perbedaan latar belakang budaya. Oleh karena itu, tidak ada kesamaan dan saling pengertian antara individu-individu tersebut dengan asumsi pribadi masing-masing. Peneliti mendapatkan informasi lengkap mengenai pola komunikasi yang berjalan di kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya dalam memperkuat hubungan antarumat beragama, dan aktivitas komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam. Pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di Maha Vihara Duta Maitreya lakukan yaitu dalam menghormati satu sama lain, saling membantu, berkomunikasi dengan baik, dan juga memberikan kebahagiaan ketika berinteraksi dengan pengunjung di Maha Vihara Duta Maitreya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Lalu, bentuk komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya ada tanda verbal yaitu dengan menggunakan bahasa dalam penyampaian ketika berkomunikasi dan juga para pekerja atau relawan Maha Vihara Duta Maitreya juga sudah mahir dalam Bahasa Asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Korea untuk memudahkan para pengunjung Vihara tersebut. Setelah itu ada komunikasi verbal yang dimana termasuk dalam bentuk komunikasi yang digunakan Sehari-hari di Maha Vihara Duta Maitreya yaitu komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan juga komunikasi gerak tubuh melalui tarian. Pola komunikasi, bentuk komunikasi, dan aktivitas komunikasi yang terjadi di lingkungan Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam berjalan secara efisien dan lancar. Metode komunikasi yang dilakukan di Maha Vihara Duta Maitreya Kota Batam terbukti efisien dan tidak memerlukan syarat khusus mengenai struktur metode komunikasi yang digunakan. Terkait dengan aktivitas yang berlangsung di Maha Vihara Duta Maitreya dilakukan dengan aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat melalui penampilan yang diadakan oleh relawan vihara bekerja sama dengan organisasi INLA yaitu menampilkan sebuah tarian, nyanyian, dan drama yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas atau kegiatan positif yang memiliki arti persatuan dunia untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

**DAFTAR PUSTAKA** Aris, Moh Fildan. 2018. "Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri." Deandra, Kinanthi, Irwansyah. 2021. "Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektifisme Di Negara Berbudaya Individualisme." Ilmu Komunikasi 10 No.1:44– 54. Endah Puspita, Indraswari Kartika Wulan. 2019. "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." Wacana 11 No.1. doi: <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.134>. Maharani, Alifeya. 2020. "Makna Komunikasi Nonverbal Pada Pementasan Tari Ketuk Tilu Di Kebun Binatang Bandung (Studi Deskriptif Pada Pementasan Tari Ketuk Tilu Di Kebun Binatang Bandung)." Universitas Komputer Indonesia. Ratnasari, Yusma. 2022. "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah Di Universitas Hasanuddin – Cultural Adaptation of Students from Jakarta During Lectures at Hasanuddin University." Universitas Hasanudin. Rumberun, Etolson Bernhard. 2018. "Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Papua Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga." Sari, Maduma Yanti. 2017. "Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis." 4 No.2. Sumarthina, Iky, Katarina, and Theresia Tiodora. 2021. "Sikap Kristen Dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih (Berdasarkan Roma 12:9-10)." Jurnal Teologi 3(No.1):85–94. Sumarto. 2018. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.'" Literasiologi 1 No.2(Literasi Tentang Ke-Indonesiaan). doi: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.48>. Surahman, Enca, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan. 2020. "Kajian Teori Dalam Penelitian." JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 3(1):49–58. doi: 10.17977/um036v3i12019p049.